BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengetahuan

1. Definisi pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan biasanya terjadi setelah orang yang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang

Donsu (2016) menguraikan, pengetahuan merupakan sebuah rasa keingintahuan dari indera terutama pada mata dan telinga pada suatu objek tertentu, dimana pengetahuan merupakan perilaku terbuka atau *overt behavior* yang dimana respon yang diberikan dalam bentuk sebuah tindakan dan dapat dilihat oleh orang lain sesuai yang sedang saat itu dilakukannya.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan berlangsung setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu objek dan merupakan sebuah komponen penting dalam perilaku manusia (Clarissa, 2018).

2. Tingkat pengetahuan

Setiap individu memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda – beda yang secara umum dibagi menjadi enam tingkat, diantaranya:

a. Tahu (*Know*)

Merupakan tingkatan yang paling rendah dari apa yang dipelajari seseorang, biasanya dapat diukur apabila seseorang dapat menyebutkan kembali, menguraikan, mengidentifikasi, dan memberikan pernyataan.

b. Memahami (*Comprehention*)

Memahami merupakan tingkatan dimana seseorang dapat mengintepretasikan suatu objek secara benar dan dapat menjelaskan, serta membuat kesimpulan dari suatu objek.

c. Aplikasi (*Application*)

Tingkat pengetahuan pada tahap ini dapat diartikan jika seseorang telah mampu memahami sebuah objek yang dimaksud ataupun mengaplikasikan prinsip – prinsip ke dalam sebuah kondisi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Pada tingkatan ini, seseorang mampu menjabarkan, kemudian mencari sebuah hubungan antara sebuah komponen dalam suatu pemecahan masalah yang diketahui.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Pada tingkatan ini, seseorang dapat merangkum sebuah formasi baru dari sebuah formasi lama yang didapatkannya.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan tingkatan pada seseorang dimana sudah dapat melakukan sebuah penilaian terhadap suatu objek yang berdasarkan pada ciri – ciri yang sudah ditentukan.

3. Proses menjadi tahu

Berdasarkan penelitian oleh Rogers (dalam Notoatmodjo, 2010) mengungkapkan bahwa sebelum seseorang mengadopsi sebuah perilaku, dalam diri seseorang terjadi sebuah proses yang secara beruntun:

a. *Awareness*, yakni ketika orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus
b. *Interest*, ketika orang mulai tertarik pada suatu objek
c. *Evaluation*, menimbang suatu objek baik atau buruk bagi orang tersebut
d. *Trial*, ketika orang mulai mencoba sebuah perilaku baru
e. *Adoption*, orang telah berperilaku sesuai dengan pengetahuan.

4. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2012):

a. Umur, semakin tua umur seseorang maka proses-proses pengembangan ilmu pengetahuannya semakin bertumbuh dengan baik
b. Intelegensi, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam belajar dan berfikir secara abstrak untuk menyesuaikan diri secara mental
c. Lingkungan, memiliki pengaruh yang besar bagi seseorang, di mana seseorang dapat mempelajari hal yang baik juga buruk tergantung pada sifat dalam suatu kelompok
d. Sosial budaya, memliki pengaruh pada pengetahuan seseorang melalui proses belajar dan adat isti adat

e. Pendidikan, merupakan proses belajar yang dapat mengembangkan atau meningkatkan kemampuan dalam hal tertentu

5. Kriteria pengetahuan

Pengetahuan dapat diinterprestasikan dengan skala kualitatif (Nursalam, 2016), yaitu:

a. Pengetahuan baik: 76% - 100%
b. Pengetahuan cukup: 56% - 75%
c. Pengetahuan kurang: < 56%

B. Konsep Sikap

1. Definisi sikap

Sikap memiliki arti pandangan atau suatu kecenderungan dalam mengekspresikan suatu hal baik benda ataupun orang dengan bentuk suka atau tidak suka (Alisuf, 2010). Bisa diartikan bahwa sikap memiliki makna sebuah kecenderungan manusia dalam mereaksikan suatu hal yang dilihatnya. Bentuk dari reaksi manusia dapat berupa perasaan acuh atau tidak acuh, suka ataupun tidak suka, menerima atau tidak menerima.

Sikap merupakan respon tertutup dari seseorang terhadap sebuah stimulus yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2012). Newcomb adalah seorang ahli psikologi sosial dalam teorinya menyatakan bahwa sikap merupakan suatu kesiapan atau bentuk kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakann pelaksana sebuah motif tertentu.

Sikap merupakan sebuah perasaan atau keyakinan yang memiliki kecenrerungan dalam berperilaku secara menetap (Azwar, 2013). Sikap merupakan evaluasi dari perasaan ataupun suatu objek baik itu mendukung ataupun memihak pada objek tersebut.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan sebuah reaksi atau respon tertutup yang diberikan oleh stimulus yang cenderung membuat manusia memiliki persepsi dalam menyikapi suatu permasalahan atau objek. Persepsi tersebut dapat tumbuh menjadi sebuah rasa suka ataupun tidak suka, menerima ataupun tidak menerima dan sebagainya.

2. Komponen sikap

Komponen sikap menurut Azwar (2013) dibagi menjadi 3 komponen utama, diantaranya:

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan kepercayaan atau keyakinan manusia terhadap pemahaman yang diterima dari suatu objek. Secara umum, keyakinan seseorang dalam memahami satu objek menjadi dasar dalam pengetahuan seseorang terhadap objek tersebut.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif merupakan sebuah masalah emosional atau perasaan individu terhadap suatu objek. Komponen afektif menjelaskan bahwa seorang individu dapat memiliki rasa dalam menyikapi suatu objek, perasaan yang timbul dapat merupakan rasa senang atau tidak suka.

c. Komponen Konatif

Komponen konatif merupakan sebuah kecenderungan individu untuk bertindak dengan cara – cara tertentu sesuai dengan apa yang diketahui dan apa yang dirasakan oleh individu pada suatu objek tersebut.

3. Tahapan sikap

Tahapan sikap menurut Allphort dalam Notoatmodjo (2012), sikap dinagi menjadi 4 tahap, diantaranya:

a. Menerima (*Receiving*), diartikan bahwa subjek mau menerima objek yang diberikan.
b. Merespon (*Responding*), memberikan sebuah jawaban bila ditanya dan mengerjakan tugas yang sudah diberikan.
c. Menghargai (*Valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.
d. Bertanggung jawab (*Responsible*), memiliki tanggung jawab atas segala sesuatu yang sudah dipilih.

4. Faktor yang mempengaruhi sikap

Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor (Azwar, 2013), diantaranya:

a. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi seseorang dapat mengubah sikap orang tersebut pada suatu objek. Sikap seseorang akan cenderung negatif apabila tidak pernah dihadapkan pada suatu objek, namun akan menjadi berbeda apabila seseorang tersebut memiliki pengalaman pribadi terhadap suatu objek.

b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Pada umumnya setiap orang memiliki sikap yang mendukung seseorang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini bisa timbul akibat dari keinginan untuk beafiliasi atau menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting.

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang dipercaya oleh masyarakat sehingga tertanam secara tidak sadar. Apabila seseorang terbiasa dengan keadaan berkelompok, maka jika dihadapkan dengan keadaan individualisme, orang tersebut cenderung memberikan sikap yang negatif.

d. Media Masa

Media masa merupakan sarana komunikasi yang bisa diakses oleh semua orang. Media masa dapat berbentuk siaran televisi, siaran radio, surat kabar, majalah, internet, dan sebagainya. Penyebaran informasi melalui media massa dapat mengubah kepercayaan seseorang. Media massa mampu menyampaikan pendapat seseorang mengenai suatu hal secara sugestif yang dapat merubah pola pikir seseorang yang mengkonsumsi informasi tersebut.

5. Skala sikap

Skala dalam menilai sikap seseorang secara umum dibagi menjadi 3 (Sugiyono, 2011), diantaranya:

a. Skala Guttman

Pengukuran dengan skala Guttman mendapatkan jawaban yang tegas dari responden, msalnya ya – tidak, pernah – tidak pernah, bisa – tidak bisa, positif – negatif.

b. Skala Likert

Skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, opini, ataupun persepsi seseorang terhadap suatu fenomena sosial yang sedang terjadi. Varibel yang akan dinilai akan dipaparkan menjadi indikator yang akan dinilai, atau indikator yang dinilai dapat dijadikan tolak ukur instrumen yang berupa pernyataan ataupun pertanyaan. Skala likert memiliki gradasi jawaban, biasanya berupa sangat setuju ke sangat tidak setuju.

c. Skala Thurstone

Skala thurstone merupakan pengukuran sikap dengan bentuk defferensial semantic, tersusun dalam garis kontinum dimana jawaban sangat positif berada pada kanan menuju ke sebalah kiri garis dengan jawaban sangat negatif.

C. Remaja Putri

1. Pengertian

Menurut WHO (2018) remaja atau dalam bahasa asing disebut *adolescence* diartikan tumbuh ke arah menuju kematangan. Remaja adalah masa dimana tanda – tanda seksual sekunder seseorang sudah berkembang dan mencapai kematangan seksual. Remaja juga mengalami kematangan secara fisik, psikologis maupun sosialnya.

Remaja merupakan proses seseorang mengalami perkembangan semua aspek dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa. Peralihan masa kanak – kanak menuju dewasa sering disebut dengan masa pubertas. Masa pubertas merupakan asa

di mana remaja mengalami kematangan seksual dan organ reproduksi yang sudah mulai berfungsi. Masa pematangan fisik pada remaja wanita ditandai dengan mulainya haid, sedangkan pada masa remaja laki – laki ditandai dengan mengalami mimpi basah (Sarwono, 2011).

Remaja merupakan suatu masa dimana terjadi perubahan psikologis pada individu guna menemukan identitas diri. Pada masa transisi dari masa anak – anak menuju remaja, individu mulai membentuk ciri – ciri abstrak dan konsep diri menjadi berbeda. Remaja memilki sifat unik yang salah satunya adalah meniru hal yang dilihat kepada keadaan serta lingkungan disekitarnya (Kusmiran, 2011).

World Health Organization (2018) mengelompokkan remaja sebagai 'individu' dengan kelompok usia 10 – 19 tahun dan remaja sebagai 'kelompok' pada usia 15 – 24 tahun, sedangkan Sarwono (2011) menjabarkan bahwa batasan usia pada remaja sampai di 24 tahun dan belum menikah.

2. Tahap perkembangan remaja

Sarwono (2011) dalam bukunya menyebutkan ada tiga tahapan dalam perkembangan remaja, yaitu:

a. Remaja Awal

Dikenal juga dengan istilah *early adolescence* memiliki rentang usia antara 11-13 tahun. Pada tahapan ini, remaja masih terhedan dan belum sepenuhnya mengerti akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya juga dorongan yang mengikuti perubahan tersebut. Remaja juga mengembangkan pikiran – pikiran baru, mudah tertarik kepada lain jenis, dan mudah terangsang dengan erotis.

b. Remaja Madya

Istilah asing untuk remaja madya adalah *middle adolescence* yang memiliki rentang usia antara 14 – 16 tahun. Tahap perkmbangan ini sangat membutuhkan temannya. Remaja cenderung memiliki sifat untuk mencintai diri sendiri (*nascistc*). Tahap ini juga remaja masih bingung untuk mengambil sebuah keputusan dan labil dalam bertindak.

c. Remaja Akhir

Remaja akhir dengan istilah asing *late adolescence* merupakan remaja dengan rentang usia antara 17 – 20 tahun. Pada masa ini merupakan era menuju dewasa dengan sifat egois, atau mementingkan diri sendiri dan mendapatan pengalaman baru. Remaja akhir sudah memiliki identitas seksualnya, biasanya sudah berfikir secaea matang dan intelek dalam mengambil sebuah keputusan.

3. Perkembangan remaja

Pekembangan merupakan perubahan yang menyangkut aspek kualitatif dan kuantitatif dimana rangkat pada perubahan dapat bersifat progresif, teratur, berkelanjutan dan akumulatif (Kusmiran, 2011). Perkembangan pada remaja ditandai dengan *menarche* atau haid pertama kali yang dipengaruhi oleh hormon *esterogene* dan *progesterone*. Perubahan fisik yang umumnya terjadi pada remaja terjadi perubahan pada tinggi dan juga berat badan, tumbuhnya rambut halus disekitar alat kelamin dan juga ketiak, kulit menjadi lebih halus, suara menjadi lebih tinggi dan halus, payudara mulai membesar dan mengalami menstruasi.

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada anak perempuan ditandai dengan tumbuhnya payudara, membesarnya ukuran panggul dan suara yang mulai berubah menjadi lembut. Pada anak perempuan mengalami puncah kematangan reproduksi ditandai dengan *menarche*, atau disebut dengan haid atau menstruasi pertama. Menstruasi pertama adalah tanda bahwa anak perempuan mampu memproduksi sel telur yang tidak dibuahi, sehingga akan melebur bersama dengan darah menstruasi melalui vagina (Sarwono, 2011).

b. Perkembangan Emosi

Remaja awal ditandai dengan kebutuhan dasar. Setiap remaja masih menunjukkan reaksi dan juga ekspresi emosi yang masih labil. Remaja awal masih belum terkendali dalam meluapkan emosinya seperti perasaan amarah, senang, sedih yang setiap saat dapat berubah dalamm waktu yang cepat (Nurihsan dan Agustin, 2011).

c. Perkembangan Kognitif

Perkembangan ini dapat dilihat dari remaja yang sedang menyelesaikan masalahnya yaotu dengan penyelesaian yang logis. Penyelesaian masalah remaja juga dapat dicari dengan solusi dan jalan keluar yang ditempuh dengan praktis. Remaja mampu berfikir secara abstrak dalam memecahkan suatu permasalahan (Potter dan Perry, 2009).

d. Perkembangan Psikososial

Perkembangan ini biasanya ditandai dengan ketertarikan remaja untuk berlaku atau bertindak sosial dengan sebayanya. Pada masa ini remaja biasanya memiliki

masalah dan memiliki ketertarikan akan lain jenis. Remaja memiliki solidaritas yang tinggi serta rasa menghormati pada sebayanya atau yang lebih tua. Remaja pada masa ini sudah mementingkan penampilan ketika sedang bertemu dengan seseorang baik teman sesama jenis maupun lain jenisnya (Potter dan Perry, 2009).

e. Perkembangan moral

Anak yang memiliki usia lebih muda cenderung hanya dapat menerima sebuah keputusan atau sudut pandang dari orang dewasa, sementara remaja dalam memperoleh autonomi dari orang yang lebih dewasa mereka harus menggantikan seperangkat modal dan nilai dalam diri mereka sendiri (Kusmiran, 2011).

f. Perkembangan spiritual

Remaja dapat memahami konsep abstrak serta menginterprestasikan anologi dan simbol – simbol. Remaja mampu berempati, berfilosofi, dan berfikir secara logis (Kusmiran, 2011).

D. Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD)

Faktor yang menyebabkan remaja putri mengalami anemia salah satunya kurangnya zat besi akibat mengalami menstruasi yang terjadi setiap bulan. Pemberian tablet tambah darah merupakan hal yang penting bagi wanita usia subur karena dapat mengganti kehilangan zat besi setiap bulannya. Pemerintah mengatur pemberian tablet tambah darah pada wanita usia subur dan ibu hamil dalam Permenkes RI Nomor 88 tahun 2014 yang berisikan tentang standar pemberian tablet tambah darah.

Rekomendasi WHO pada *World Health Assembly* yang ke 65, menyepakati aksi dan target global yang ditunjukkan untuk gizi ibu, bayi dan anak dengan komitmen mengurangi separuh prevalensi anemia pada Wanita Usia Subur (WUS) di tahun 2025. Melanjutkan adanya rekomendasi yang diberikan WHO, maka pemerintah Indonesia melakukan intensifikasi pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dan WUS dengan pemberian Tablet Tambah Darah atau TTD melalui institusi sekolah (Kemenkes RI, 2016)

Rencana Strategis Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2015 – 2019 menargetkan cakupan pemberian TTD pada remaja putri dilakukan secara bertahap dari 10% pada tahun 2015 hingga 30% pada tahun 2019. Dengan demikian, diharapkan sektor terkait di tingkat pusat dan daerah mengadakan pembagian TTD secara mandiri sehingga intervensi efektif dengan cakupan dapat dicapai hingga angka 90% .

1. Tujuan Program

Menurut Kemenkes RI (2016), program ini bertujuan untuk menurunkan prrevalensi anemia pada remaja putri dan WUS, dan secara khusus program ini bertujuan untuk:

a. Meningkatkan pemberian cakupan TTD pada remaja putri dan WUS
b. Meningkatkan kepatuhan mengkonsumsi TTD pada remaja putri dan WUS
c. Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku tenaga kesehatan dalam penanggulangan anemia pada remaja putri dan WUS
d. Meningatkan manajeen suplementasi TTD pada remaja putri dan WUS

e. Meningkatkan kinerja tenaga kesehatan dalam pemberian TTD pada remaja putri dan WUS
f. Meningkatkan komitmen pengambil kebijakan dari tngat pusat sampai daerah kabupaten dan kota.
g. Meningkatkan komitmen dan peran serta lintas program serta lintas sektor, organisasi profesi, swasta, LSM, dan masyarakat.

2. Sasaran Program

Berdasarkan dengan Pedoman Kemenkes RI (2016) mengenai Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur, yaitu;

a. Pengelola program, yang terdiri dari tenaga kesehatan, Kepala sekolah dan guru Unit Kesehatan Sekolah (UKS) serta pengelola klinik kesehatan di tempat kerja.
b. Penerima program, yang terdiri dari remaja putri, WUS, orang tua serta masyarakat.

3. Pelaksanaan Program

Berdasarkan Surat Edaran Nomor HK.03.03//V/0595/2016 tentang Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Puri dan Wanita Usia Subur menjelaskan program ini awalnya dilakukan dengan memberikan TTD bagi remaja putri dengan aturan pemberian tablet adalah satu kali dalam satu minggu dan satu talet perhari selama masa menstruasi sepuluh hari. Dapat disimpulkan bahwa remaja mengkonsumsi TTD sebanyak 13 butir yang dilakukan selama tiga bulan. Tablet tambah darah yang diberikan oleh fasyankes mengandung 60 mg elemental besi dan 400 mcg asam folat.

4. Cara Pemberian

Pemberian TTD dilakukan secara *blanket approach* atau secara pendekatan selimut, berusaha untuk mencakup seluruh dari sasaran program melalui cara pemberian yang berpedoman pada Buku Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS) tahun 2016, yaitu;

a. TTD Program

TTD program diberikan kepada remaja putri yang berusia 12 – 18 tahun di sekolah. Setiap remaja putri mendapatkan satu tablet setiap minggunya dan diberikan sepanjang tahun. Pemberian TTD pada remaja putri di sekolah dilakukan dengan menentukan hari minum TT bersama setiap minggunya.

b. TTD Mandiri

Pemberian TTD Mandiri dilakukan di tempat kerja melalui klinik, UKBM, ataupun kelompok masyarakat lainnya seperti karang taruna, LSM, dll.

Kabupaten Denpasar memiliki inovasi dalam memberikan tablet tambah darah dengan sasaran kepada remaja putri di SMP, SMA dan SMK. Program pemberian tablet tambah darah dinamai dengan “Gemar Tersyantik” yang merupakan akronim dari Gerakan Jumat dengan Pil Pintar, Sehat dan Cantik merupakan gerakan mengkonsumsi tablet tambah darah secara bersamaan setiap hari jumat. Kepala Dinas Kota Denpasar menyebutkan inovasi yang sedang gencar dilaksanakan ini diakibatkan karena banyak remaja putri yang tidak tertib dalam mengkonsumsi tablet tambah darah yang didistribusikan ke sekolah (Mahadeva, 2019).

E. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri Tentang Program Gerakan Jumat dengan Pil Pintar, Sehat dan Cantik

Pengetahuan merupakan aspek penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan seseorang mengenai suatu objek berisi dua sudut pandang, yakni: positif dan negatif yang akan membentuk sikap seseorang. Bertambahnya sudut pandang positif dari objek, maka akan membentuk sikap yang positif (Angrainy, dkk, 2019).

Sikap memiliki tiga hal yang memiliki ketajaman yang berbada pada setiap orang. Seseorang yang memiliki sikap yang keras adalah orang yang mengikutsertakan perasaan yang dalam tentang hal tertentu (Sulistyorini dan Maesaroh, 2019).

Pengetahuan merupakan aspek yang penting dalam terbentuknya praktik seseorang karena pengetahuan seseorang yang baik akan mempengaruhi sikap yang akan diambil oleh seseorang pada suatu objek (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Clarissa (2018) menyebutkan tidak ada hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri mengenai pemberian tablet tambah darah.